

Pengembangan Literasi Al-Quran Untuk Penguatan Karakter Perguruan Tinggi Islam

Ruswan¹, Nadhifah², Camila Fatah Suroyya³

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia; ruswan@walisongo.ac.id

² Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia; nadhifah@walisongo.ac.id

³ Sekolah Tinggi Islam Kendal, Indonesia; camilafatahsuroyya@stikkendal.ac.id

Abstract

Keywords:
Literacy,
Character,
Vision, and
Mission,
Institutional.

Islamic higher education institutions are established not merely as centers for the development of knowledge, but more importantly as institutions aimed at producing young Muslim generations who are committed to practicing Islamic teachings and values. Therefore, the Islamic character of higher education institutions must be strengthened through various strategic efforts, including curriculum development, educational facilities, and institutional reinforcement. This article examines the efforts of Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) and Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS) in strengthening their Islamic character through the development of Qur'anic literacy. Research data were collected through interviews, documentation, and observations. The findings indicate that the development of Qur'anic literacy has become one of the key strategies for reinforcing the Islamic character of UNISSULA and UNIMUS. This initiative is implemented alongside other measures, such as the formulation of institutional vision, mission, and objectives that explicitly affirm the Islamic identity of both universities, as well as the establishment of specialized institutions tasked with enhancing students' Islamic knowledge and fostering an Islamic campus culture. The findings indicate that the enhancement of Qur'anic literacy significantly contributes to the improvement of students' reading and writing skills, comprehension, and internalization of Qur'anic values in their daily lives. Clear institutional structures, adequate resource support, and the integration of academic and religious activities are key factors in the success of these programs. These findings can serve as a reference for other Islamic higher education institutions in designing adaptive and comprehensive Qur'anic literacy programs capable of shaping consistent Islamic character across all dimensions of campus life.

Abstrak

Kata kunci:
Literasi,
Karakter, Visi
dan Misi,
Lembaga

Perguruan Tinggi Islam dibangun tidak semata-mata untuk menjadi tempat pengembangan ilmu tetapi yang lebih utama adalah dalam rangka melahirkan generasi muda Islam yang taat menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu karakter Perguruan Tinggi Islam ini harus diperkuat melalui berbagai upaya meliputi pengembangan kurikulum, sarana pendidikan dan kelebagaannya. Artikel ini menjelaskan upaya UNISSULA (Universitas Islam Sultan Agung), dan UNIMUS (Universitas Muhammadiyah Semarang) untuk memperkuat karakternya sebagai Perguruan Tinggi Islam dengan pengembangan literasi Al-Qur'an. Data diperoleh melalui metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan literasi Al-Quran telah menjadi salah satu cara untuk memperkuat karakter Islami UNISSULA dan UNIMUS. Langkah ini ditempuh bersamaan langkah lain berupa perumusan visi, misi dan tujuan yang secara eksplisit

mempertegas identitas keislaman dua perguruan tinggi tersebut dan pendirian lembaga yang secara khusus bertugas meningkatkan pengetahuan keislaman mahasiswa dan menciptakan budaya kampus yang Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan baca-tulis, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Kelembagaan yang jelas, dukungan sumber daya, serta integrasi kegiatan akademik dan keagamaan menjadi faktor penentu keberhasilan program ini. Temuan ini dapat dijadikan acuan bagi perguruan tinggi Islam lain dalam merancang program literasi Al-Qur'an yang adaptif, komprehensif, dan mampu membentuk karakter Islami yang konsisten di seluruh dimensi kehidupan kampus.

Corresponding Author:

Ruswan

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia; ruswan@walisongo.ac.id

PENDAHULUAN

Al-Qur'an al-Karim merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Oleh karena itu memahami ayat-ayat Al-Qur'an sangat penting agar cara hidup umat Islam sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Abdullah Saeed mengatakan, "*The Al-Qur'an is the foundational source of guidance and inspiration for Muslims around the world*". (Abdullah Saeed, 2006) Karena itulah literasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menjadi sebuah keharusan. Al-Qur'an sendiri menyuruh umat manusia untuk membaca. (Q.S. Al Alaq ayat 1-5). Membaca dalam pengertian yang sesungguhnya adalah memahami makna dari setiap bacaan. Kitab suci ini sendiri bernama Al-Qur'an yang bermakna "bacaan", sebuah kata yang mengandung makna bahwa kitab ini harus dibaca oleh umat manusia. (Nehru Millat Ahmad, 2024)

Pemahaman umat Islam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sangat beragam. Karena Al-Qur'an ini berbahasa Arab, maka mereka yang memahami bahasa ini lebih potensial untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. (Shiddieqy, 2002) Mereka yang berasal dari luar jazirah Arab atau dari negeri-negeri yang penduduknya berbahasa Arab memiliki tugas yang berat untuk bisa memahami ayat-ayat Al-Qur'an, karena mereka harus belajar terlebih dahulu huruf-huruf Arab dan makna dari ayat-ayat Al-Quran. Pada akhirnya mayoritas umat Islam di Indonesia hanya mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mampu memahami isi kandungannya. (Cholid Ma'arif, 2017)

Dalam konteks Indonesia, meskipun pembelajaran baca tulis Al-Qur'an telah diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa pada tingkat perguruan tinggi masih relatif beragam (Azizah et al., 2023; Hasan et al., 2023). Tidak sedikit mahasiswa yang hanya mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa penguasaan tajwid yang memadai, bahkan sebagian lainnya belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Kondisi ini terlihat jelas dari tingginya jumlah mahasiswa baru di berbagai Perguruan Tinggi Islam, termasuk Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) dan Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS), yang harus mengikuti program bimbingan baca tulis Al-Qur'an sebagai bagian dari pembinaan keislaman mahasiswa.

Sebagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh gerakan Islam, Perguruan Tinggi Islam berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan wahana dakwah, serta

pembentukan karakter Islami (insan kāmīl). Oleh karena itu, penguatan literasi Al-Qur'an menjadi bagian integral dari misi institusional Perguruan Tinggi Islam. UNISSULA dan UNIMUS, meskipun berstatus sebagai perguruan tinggi umum, secara eksplisit menegaskan identitas keislamannya melalui visi, misi, dan kebijakan kelembagaan, salah satunya dengan menjadikan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai syarat akademik tertentu dan mengembangkan lembaga khusus untuk penguatan literasi Al-Qur'an (Nahdliyah, 2023).

Literasi Al-Qur'an di perguruan tinggi merupakan isu strategis dalam penguatan karakter keislaman dan pengembangan budaya akademik berbasis nilai-nilai Islam. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan literasi Al-Qur'an pada berbagai jenjang pendidikan. Ulfa Adilla yang mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis literasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa di SDN 126 Rimbo bujang Tebo.(Adilla et al., 2025) Ismaraidha mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya literasi Alquran di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal.(Ismaraidha et al., 2024) Nurliah yang mengeksplorasi pengembangan kurikulum program literasi Al-Qur'an di tingkat SMA.(Nurliah, 2024) Faisal yang mengeksplorasi bagaimana literasi Al-Qur'an dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran religius di kalangan santri. Qiyadah Robbaniyah yang mengkaji penguatan literasi Al-Qur'an pada santri putri (studi kasus di Pondok Pesantren Kampus Bin Baz).(Robbaniyah et al., 2024) Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung bersifat normatif-deskriptif dan belum secara eksplisit menelaah literasi Al-Qur'an sebagai praktik institusional yang terintegrasi dengan budaya akademik dan visi kelembagaan perguruan tinggi.

Penelitian sebelumnya umumnya menempatkan literasi Al-Qur'an sebagai kompetensi individual mahasiswa, tanpa mengkaji bagaimana kebijakan, struktur kelembagaan, serta karakter institusi memengaruhi pola implementasi literasi Al-Qur'an di kampus. Aspek komparatif antar perguruan tinggi dengan karakter dan orientasi keilmuan yang berbeda juga belum banyak mendapat perhatian, sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai variasi model literasi Al-Qur'an di pendidikan tinggi. Dalam konteks tersebut, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) dan Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS) menjadi lokus penelitian yang relevan dan strategis. UNISSULA sebagai perguruan tinggi Islam mengusung nilai-nilai Islam sebagai basis pengembangan keilmuan dan budaya akademik, sementara UNIMUS sebagai perguruan tinggi berbasis kesehatan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pengembangan sains dan profesionalisme. Perbedaan karakter institusi ini memberikan ruang analisis yang penting untuk memahami bagaimana literasi Al-Qur'an dikonstruksi, diimplementasikan, dan diinternalisasikan dalam konteks kelembagaan yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan dalam studi literasi Al-Qur'an di perguruan tinggi dengan mengkaji literasi Al-Qur'an sebagai praktik institusional dan budaya akademik yang dipengaruhi oleh visi, kebijakan, dan karakter perguruan tinggi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif antara UNISSULA dan UNIMUS serta analisis literasi Al-Qur'an dalam kerangka integrasi nilai keislaman dan pengembangan akademik. Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini secara khusus

bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan literasi Al-Qur'an sebagai instrumen penguatan karakter Islami di UNISSULA dan UNIMUS. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada model, kebijakan, kelembagaan, dan praktik pengembangan literasi Al-Qur'an yang diterapkan oleh kedua universitas.

Adapun tujuan penelitian ini ingin mengkaji bagaimana bentuk kebijakan dan kelembagaan pengembangan literasi Al-Qur'an di UNISSULA dan UNIMUS, bagaimana strategi dan mekanisme pelaksanaan program literasi Al-Qur'an di kedua perguruan tinggi tersebut, dan bagaimana peran literasi Al-Qur'an dalam memperkuat karakter Islami mahasiswa dan identitas keislaman institusi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian literasi Al-Qur'an di tingkat perguruan tinggi. Kontribusi ini berupa model penguatan literasi Al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan bagi Perguruan Tinggi Islam lainnya dalam membangun karakter Islami yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif untuk menganalisis praktik literasi Al-Qur'an di perguruan tinggi dengan karakter institusional yang berbeda, yaitu Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) dan Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna, praktik, dan konteks implementasi literasi Al-Qur'an dalam budaya akademik masing-masing institusi. Informan dipilih melalui purposive sampling, dengan kriteria keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengalaman program literasi Al-Qur'an, mencakup empat kategori: pimpinan institusi (masing-masing 1 orang dari UNISSULA dan UNIMUS), dosen pendamping literasi Al-Qur'an (masing-masing 2 orang), mentor/pembina kegiatan literasi Al-Qur'an (masing-masing 2 orang), dan mahasiswa peserta program (masing-masing 4 orang), sehingga total 16 informan, dengan jumlah ditentukan berdasarkan prinsip data saturation.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas yang dilakukan sebanyak empat kali di masing-masing perguruan tinggi dalam konteks kegiatan literasi Al-Qur'an seperti pembinaan baca-tulis Al-Qur'an, mentoring tahsin/tahfizh, serta integrasi Al-Qur'an dalam perkuliahan, dan studi dokumentasi terhadap dokumen kebijakan, panduan program, kurikulum, serta laporan kegiatan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar analisis dokumen yang disusun secara sistematis untuk menjaga konsistensi pengumpulan data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, dan audit trail, sehingga trustworthiness penelitian dapat terjamin.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak pengumpulan hingga penarikan kesimpulan melalui tahap transkripsi verbatim, open coding untuk mengidentifikasi unit makna, kemudian axial coding untuk membentuk kategori dan tema utama. Selanjutnya, analisis komparatif dilakukan menggunakan kerangka yang meliputi visi dan kebijakan literasi Al-Qur'an, model implementasi program, peran institusi, aktor akademik, serta dampak terhadap budaya akademik untuk membandingkan praktik literasi Al-Qur'an di UNISSULA dan UNIMUS secara sistematis. Interpretasi data dilakukan melalui pembacaan

berulang, diskusi reflektif, dan pengaitan hasil dengan teori serta penelitian terdahulu guna meminimalkan bias peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran yang valid mengenai praktik literasi Al-Qur'an di kedua perguruan tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penguatan Karakter Islami melalui Literasi Al-Qur'an di Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi Islam dalam arti Perguruan Tinggi yang didirikan oleh gerakan Islam sudah mulai digagas pendiriannya menjelang Indonesia merdeka. Sekolah Tinggi Islam (STI) tercatat sebagai Perguruan Tinggi Islam yang pertama didirikan di Jakarta pada bulan Juli 1945. STI kemudian berubah menjadi UII (Universitas Islam Indonesia). Perkembangan berikutnya fakultas agama UII dinegerikan menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), kemudian mengalami perubahan nomonklatur kelembagaan menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), dan UIN (Universitas Islam Negeri). Selain itu muncul Perguruan Tinggi Islam swasta, baik berbentuk universitas, institut, maupun sekolah tinggi. (Afrizal, 2022)

Tujuan dari pendirian Perguruan Tinggi Islam adalah dalam rangka 'mengejar dan menyetarakan pendidikan bagi masyarakat khususnya bagi yang beragama Islam'. (Pulungan & Dalimunthe, 2023) Diketahui sebelumnya telah berdiri perguruan tinggi umum, antara lain Sekolah Tinggi Teknik di Bandung 1920, Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta pada tahun 1920, dan Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta pada tahun 1927. Selain itu ada faktor intern yaitu untuk merespon kebutuhan masyarakat untuk merealisasikan kehidupan beragama di tanah air. (Ramli & Rama, 2024) Semangat untuk mengejar ketertinggalan di satu sisi dan memperkuat kajian ilmu-ilmu agama diimplementasikan dalam kurikulum Perguruan Tinggi Islam yang non dikhotomik antara ilmu-ilmu umum dan agama. Kedua jenis ilmu ini diajarkan di Perguruan Tinggi Islam. Yang membedakan perguruan tinggi Islam yang satu dengan yang lainnya hanya pada proporsi kedua jenis ilmu tersebut di setiap program studi atau perguruan tinggi. (Muqoyyidin, 2014) Setelah Indonesia merdeka, muncul dua jenis Perguruan Tinggi Islam yaitu PT Umum dan PT Keagamaan Islam. Pada jenis yang kedua materi pendidikan agama lebih banyak karena PT jenis ini dimaksudkan untuk menghasilkan tenaga-tenaga ahli dalam bidang keagamaan (guru agama, hakim agama, penyuluh agama dll). (Zaim, 2021)

Dengan demikian, adanya jenis pendidikan tinggi apapun yang dipilih, tetap saja pendidikan agama tidak akan ditinggalkan, karena itu menjadi salah satu indikator karakter Islami dari sebuah lembaga pendidikan. Karena itu keadaanya, maka secara tidak langsung akan menjadikan literasi Al-Qur'an sebagai bagian tak terpisahkan dari mandat Perguruan Tinggi Islam. Karakter sebagai PT Islam juga dilakukan oleh UNIMUS dan UNISSULA dengan pendirian lembaga yang mendapatkan mandat untuk mengelola kegiatan-kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan ilmu-ilmu Islam dan mewujudkan suasana kampus yang Islami. Dalam perspektif manajemen, keberadaan lembaga itu sangat penting apalagi untuk suatu kegiatan yang bersifat formal, melibatkan banyak pihak dan berjangka waktu lama.

Rusdiana mengatakan bahwa lembaga merupakan wadah atau tempat orang-orang berkumpul, bekerja sama secara berencana terorganisasi, terkendali, dipimpin dengan memanfaatkan sumber daya untuk satu tujuan yang sudah ditetapkan. Lembaga terdiri dari dua aspek, yaitu aspek kelembagaan dan aspek keorganisasian, dalam aspek kelembagaan lebih menekankan pada tatanan nilai-nilai moral dan peraturan-peraturan yang berada dalam masyarakat. Sedangkan dalam sudut pandang organisasi lebih menekankan pada aspek structural dan mekanismenya dalam mencapai tujuan. (Rusdiana, 2021)

Kedua lembaga yang didirikan oleh UNISSULA dan UNIMUS memiliki fungsi yang sangat penting dalam rangka merealisasikan cita-cita untuk mewujudkan perguruan tinggi yang Islami. Dalam lembaga itu fungsi-fungsi manajemen bisa berjalan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, kontrol dan evaluasi. Dengan struktur yang baik semua fungsi manajemen bisa berjalan baik. Penguatan karakter Islami UNIMUS dan UNISSULA, tampak pada perhatiannya yang besar pada pengembangan literasi Al-Qur'an khususnya pada mahasiswa. Hal ini terbukti dengan diselenggarakannya program peningkatan kompetensi baca Al-Qur'an dengan manajemen program yang mapan dan mendapatkan dukungan sepenuhnya dari kedua universitas tersebut. Program ini dimulai dari pendirian lembaga sebagaimana dijelaskan di atas, rekrutmen para mentor (pelatih), tes kompetensi awal mahasiswa, mentoring, tes akhir pasca mentoring, dan pelaporan.

Karakteristik Program Literasi Al-Qur'an di UNISSULA dan UNIMUS

UNISSULA dan UNIMUS memiliki karakter perguruan tinggi Islam yang jelas, tercermin dari visi, misi, dan pedoman pengelolaan. UNISSULA menekankan pembangunan generasi khaira ummah melalui pendidikan, pengabdian, dan dakwah Islamiyah, sementara UNIMUS mengimplementasikan Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah, menambahkan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah ke dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penguatan karakter Islami juga dilakukan melalui pendirian lembaga yang secara khusus bertugas mengelola kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan ilmu-ilmu Islam dan mewujudkan suasana kampus yang Islami. UNIMUS memiliki LSIK (Lembaga Studi Islam dan Kemuhammadiyah), sedangkan UNISSULA memiliki LKPI (Lembaga Kajian dan Penerapan Nilai-nilai Islam).

Analisis dokumen dan wawancara menunjukkan bahwa kedua universitas memiliki program literasi Al-Qur'an yang menekankan penguatan baca-tulis Al-Qur'an, tahsin, dan tahfizh, namun berbeda dalam pendekatan dan integrasi ke kurikulum. UNISSULA menerapkan program yang terstruktur dan wajib bagi mahasiswa baru, sedangkan UNIMUS menggunakan model fleksibel dan partisipatif, di mana mahasiswa dapat memilih sesi sesuai kebutuhan dan minat. Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua pimpinan tersebut menghasilkan adanya gambaran. Pimpinan UNISSULA menjelaskan kegiatan tahsin dan tahfizh menjadi agenda mingguan yang harus diikuti semua mahasiswa baru. (Qomaruddin, 2026) Sedangkan pimpinan UNIMUS menjelaskan Mahasiswa bisa memilih sesi mentoring yang sesuai kemampuan dan jadwal mereka. (Eny Winaryati, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, UNIMUS melakukan langkah-langkah persuasanaan kehidupan Islami melalui penguatan Iman, pengajaran Al-Qur'an, dan pembiasaan adab. Sementara UNISSULA berupaya mendidik dan mengembangkan sumber

daya manusia yang Islami pada seluruh strata pendidikan melalui berbagai bidang ilmu. Tujuannya adalah membentuk generasi khaira ummah dan kader ulama yang menguasai tafaqquh fiddin. Dalam prosesnya, UNISSULA mengutamakan kemuliaan akhlak serta standar kecendekiawanan dan kepakaran tertinggi. Lulusan diharapkan siap melaksanakan tugas kepemimpinan umat dan dakwah. Selain itu, UNISSULA juga mengembangkan pengabdian kepada masyarakat untuk membangun peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah SWT dalam bingkai rahmatan lil 'alamin. UNISSULA terus mengembangkan gagasan dan kegiatan secara dinamis. Hal ini dilakukan agar institusi senantiasa siap melakukan perbaikan kelembagaan sesuai dengan hasil rekonstruksi dan pengembangan IPTEK serta perkembangan masyarakat.

Dalam posisi ini maka universitas Islam ini dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu-ilmu yang bersumber dari kajian-kajian atas ilmu-ilmu alam dan sosial dan ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu yang ada dalam Al-Qur'an. Apalagi misi besarnya adalah merekonstruksi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Maka tidak mungkin rekonstruksi ilmu itu dilakukan tanpa bekal kemampuan membaca Al-Qur'an. Satu diantara misi-misi tersebut jelas sekali bahwa mahasiswa UNISSULA dipersiapkan untuk menjadi kader-kader dakwah yang mampu memimpin ummat. Untuk itulah semua mahasiswa UNISSULA diharapkan melakukan *tafaqquh fiddin*, pendalaman pengetahuan agama Islam khususnya Al-Qur'an.

UNISSULA dan UNIMUS sama-sama menunjukkan karakter Islami yang jelas dalam visi, misi, dan pedoman perguruan tinggi. UNISSULA menekankan penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam yang berorientasi pada kualitas, pengembangan ilmu pengetahuan berbasis nilai-nilai Islam, dan pembentukan generasi khaira ummah melalui berbagai program akademik dan dakwah. Lingkungan kampus mendukung praktik nilai-nilai Al-Qur'an melalui keberadaan LKPI, masjid kampus, dan kegiatan rutin kajian tafsir Al-Qur'an. Sementara itu, UNIMUS menekankan implementasi Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah, termasuk penguatan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Lembaga LSIK dan Pondok Pesantren Putri KH Sahlan Rosyidi menjadi sarana utama dalam membina karakter Islami, menyiapkan mahasiswa memiliki integritas akademik dan moral, serta menguasai praktik ibadah secara komprehensif.

Proses Pelaksanaan Mentoring dan Kegiatan Literasi Al-Qur'an UNISSULA dan UNIMUS

Pengembangan literasi Al-Qur'an di UNISSULA dilakukan melalui LKPI, yang membawahi kegiatan tutorial BTA, mentoring, evaluasi, serta pembinaan akhlak Islami. Lingkungan kampus yang kondusif mendukung mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dosen UNISSULA menyatakan, "*Mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung membaca dan memahami Al-Qur'an, serta menerapkan nilai-nilainya di kehidupan kampus.*"(Irfan, 2026) Sementara itu, UNIMUS mengembangkan literasi Al-Qur'an melalui LSIK, program mentoring, pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an, serta Pondok Pesantren Putri KH Sahlan Rosyidi, didukung standar keberagamaan dan adab pegawai. Menurut salah seorang dosen UNIMUS, "*Pondok pesantren dan program mentoring membuat mahasiswa mampu berakhlakul karimah dan menguasai praktik ibadah dengan baik.*"(Wasono, 2026) Dengan demikian, kedua perguruan tinggi menekankan

literasi Al-Qur'an sebagai sarana penguatan karakter Islami, namun dengan model implementasi yang berbeda sesuai karakter institusional masing-masing.

Pengembangan literasi Al-Qur'an di UNIMUS dikelola oleh Lembaga Studi Islam dan Kemuhammadiyah (LSIK) yang terdiri dari Kepala, enam anggota tim, dan seorang Administrator. LSIK menyelenggarakan pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an, mentoring, Pelatihan Baitul Arqam, serta berbagai kegiatan kajian keislaman dan ibadah berjamaah secara rutin. Sementara itu, di UNISSULA literasi Al-Qur'an dikelola oleh Lembaga Kajian dan Penerapan Nilai-Nilai Islam (LKPI) yang membawahi DPkM dengan dua sub-direktorat: Peribadatan & Kaderisasi dan Qur'an Learning Center. LKPI bertugas mengoordinir peribadatan, kaderisasi, pembelajaran Al-Qur'an, serta mengelola sistem informasi pemakmuran masjid, sehingga menjadi pusat pengembangan budaya akademik Islami dan literasi Al-Qur'an di kampus.

Mentoring UNISSULA dilaksanakan dua kali seminggu, mentor membimbing mahasiswa membaca Al-Qur'an dan praktik tajwid. Mentor direkrut dari mahasiswa senior yang lulus seleksi dan mendapat pembekalan teknik mentoring. Sementara UNIMUS mentoring dilakukan setiap Sabtu, mahasiswa kelompok B dan C belajar membaca Al-Qur'an dan praktik ibadah, dibimbing oleh mentor mahasiswa dan dosen payung. Evaluasi dilakukan setelah dua semester. Berdasarkan hasil wawancara, mentor UNISSULA memastikan setiap mahasiswa membaca dengan benar, mempraktikkan tajwid, dan memahami isi bacaan. (Athoillah, 2026) Sementara mentor UNIMUS menjelaskan sistem mentoring fleksibel memudahkan mahasiswa belajar sesuai kemampuan mereka. (Mardian Hayati, 2026)

Observasi dan wawancara menunjukkan adanya perbedaan metode mentoring di kedua institusi. Di UNISSULA, mentoring dilaksanakan secara formal dan rutin, dipandu mentor dan dosen pendamping, dengan evaluasi mingguan. Di UNIMUS, mentoring bersifat fleksibel dan adaptif, dengan sesi kelompok maupun konsultasi pribadi sesuai permintaan mahasiswa. Berdasarkan wawancara dari mentor UNISSULA dan UNIMUS menghasilkan bahwa mentor UNISSULA menjelaskan setiap mahasiswa dievaluasi secara individu setiap minggu, kami pastikan bacaan dan hafalan meningkat. Sedangkan mentor UNIMUS menjelaskan Sesi kelompok dan konsultasi pribadi membuat mahasiswa lebih nyaman dan bisa fokus pada target pribadi.

Evaluasi Program dan Respons Peserta di UNISSULA dan UNIMUS

Penguatan karakter Islami UNISSULA maupun UNIMUS terutama dilakukan melalui program pengembangan literasi Al-Qur'an yang sarannya tidak hanya mahasiswa, tetapi juga para pegawai di kedua perguruan tinggi Islam tersebut. Pengembangan literasi Al-Qur'an bagi mahasiswa dilakukan melalui placement test, mentoring, evaluasi, dan pelaporan. Setiap mahasiswa baru di UNIMUS harus diuji kemampuan membaca Al-Qur'an. Hasil dari ujian awal tersebut digunakan untuk menentukan pembinaan lebih lanjut. Berdasarkan kemampuan awal mereka dalam membaca Al-Qur'an, UNIMUS membagi mahasiswa ke dalam kelompok A, B, dan C, yaitu kategori mahasiswa yang memiliki kemampuan lancar, kurang lancar, dan tidak bisa. Mereka yang masuk dalam kategori lancar selanjutnya diberi pelatihan tafsir, tahsin, dan tadrīs melalui sistem mentoring.

LSIK sebelumnya telah menyiapkan para mentor yang memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an sangat baik, memiliki pengetahuan tata cara beribadah sesuai praktik Muhammadiyah, serta memiliki kepribadian yang baik. Mentor direkrut dari mahasiswa minimal semester 3. Saat ini UNIMUS memiliki 111 mentor dan musrifah. Selain mentor, terdapat juga Dosen Payung di setiap program studi. Dosen Payung bertanggung jawab atas kelulusan mahasiswa dalam program mentoring dan mengeluarkan surat tanda lulus mentoring yang dapat digunakan untuk mendaftar wisuda.

Mahasiswa semester Gasal yang termasuk kelompok B dan C setiap hari Sabtu pukul 07.30 sampai 10.00 bertemu dengan para mentor untuk belajar membaca Al-Qur'an dan praktik ibadah. Mahasiswa mendapatkan buku panduan khusus selain kitab Iqra sebagai pedoman belajar membaca Al-Qur'an dan tahsin, serta menggunakan Al-Qur'an cetakan Departemen Agama. Setelah mentoring berlangsung selama dua semester, diadakan tes akhir oleh para mentor. Terdapat tujuh kompetensi yang harus dimiliki oleh calon alumni UNIMUS, yaitu: (1) lancar membaca Al-Qur'an, (2) shalat sesuai hadis, (3) wudhu, (4) praktik mandi janabat, (5) shalat jenazah, (6) hafal 10 doa harian, dan (7) hafal 22 surah dalam Juz 'amma.

Pelaporan hasil mentoring keahlian membaca Al-Qur'an dilakukan oleh para mentor UNISSULA dan UNIMUS. Data tersebut menghasilkan bahwa UNISSULA dengan mahasiswa baru menghasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an baik 65%, sedang 20%, kurang 15%. Semua mahasiswa wajib mengikuti evaluasi dan minimal nilai B untuk mendapat sertifikat kelulusan. Sementara UNIMUS, hasil mentoring menunjukkan 95% mahasiswa lancar membaca Al-Qur'an, 5% masih perlu bimbingan lanjutan. Adapun respon mahasiswa UNISSULA mengatakan bahwa dengan bimbingan mentor, kemampuan membaca Al-Qur'an saya meningkat pesat. Sementara mahasiswa UNIMUS menjelaskan sistem pelaporan online memudahkan melihat hasil progres belajar Al-Qur'an.

Penguatan karakter Islami perguruan tinggi melalui pengembangan literasi Al-Qur'an ini sangat tepat. Pertama, Al-Qur'an merupakan kita suci umat Islam yang utamanya berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) bagi umat manusia. Sebagai petunjuk sudah seharusnya Al-Qur'an dibaca, difahami isinya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, data menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang kompetensinya dalam membaca (melafalkan) ayat-ayat Al-Qur'an masih rendah meskipun mereka sudah mempelajarinya sejak usia sekolah dasar bahkan taman kanak-kanak. Ketiga, pemahaman yang baik atas isi kandungan Al-Qur'an akan berdampak pada perilaku mahasiswa yang diharapkan semakin Islami. Sehingga karakter Islami akan tampak dalam kehidupan kampus sehari-hari.

Selain itu, pada tahap evaluasi di UNISSULA dilakukan melalui ujian akhir, khataman akbar, dan muwadaah, dengan hasil bahwa mayoritas mahasiswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Lingkungan kampus yang mendukung, seperti masjid kampus dan kegiatan kajian rutin, memperkuat internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Di UNIMUS, evaluasi dilakukan melalui sistem pelaporan online mentoring, serta pengawasan kegiatan pondok pesantren. Hasil menunjukkan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an mahasiswa meningkat signifikan, sementara program pondok pesantren menanamkan akhlakul karimah, kepemimpinan, dan keterampilan bahasa Arab dan Inggris.

Analisis Program Literasi Al-Qur'an di Perguruan Tinggi

Pengembangan literasi Al-Qur'an di UNISSULA dan UNIMUS menunjukkan strategi yang berbeda tetapi sama-sama efektif dalam membentuk karakter Islami mahasiswa. UNISSULA menekankan kegiatan tutorial BTA, mentoring, dan evaluasi yang dikelola melalui LKPI, dengan lingkungan kampus yang kondusif mendukung implementasi nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an secara rutin di kampus, termasuk kajian tafsir dan kegiatan masjid. Di sisi lain, UNIMUS memadukan program mentoring, pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an melalui LSIK, serta pembinaan di Pondok Pesantren Putri KH Sahlan Rosyidi, yang memberi pengalaman mahasiswa tinggal di lingkungan Islami secara intensif selama satu tahun. Keunggulan UNIMUS terletak pada integrasi antara pembelajaran akademik, pembinaan moral, dan pengembangan kepemimpinan melalui pondok pesantren.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori literasi Al-Qur'an yang menekankan pemahaman teks sebagai sarana membentuk akhlak dan karakter. (Nur & Amirudin, 2025) Hal ini diperkuat dengan penjelasan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menjadi landasan nilai yang kuat dalam membentuk generasi berakhlak. (Ningrum et al., 2023) Konteks ini sebagaimana di UNISSULA yang melakukan mentoring dan tutorial BTA kepada mahasiswa dengan memberikan kesempatan untuk menafsirkan dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Hal serupa juga terlihat di UNIMUS, pembinaan melalui pondok pesantren memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa mampu menerapkan akhlakul karimah secara konsisten. Kedua model ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an efektif bila dikaitkan dengan pengalaman praktis dan pembiasaan nilai, bukan hanya pembelajaran kognitif semata.

Berdasarkan hal tersebut, pengembangan literasi Al-Qur'an sebaiknya menjadi bagian integral dari pendidikan tinggi Islam dan meluas ke seluruh aktivitas akademik. Model UNISSULA dan UNIMUS dapat dijadikan referensi bagi perguruan tinggi Islam lain dengan penyesuaian konteks institusional. Program mentoring, tutorial, evaluasi, serta pembinaan moral dan akhlak mahasiswa terbukti meningkatkan keterampilan baca-tulis Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter Islami. Perguruan tinggi yang ingin memperkuat identitas keislaman dapat meniru integrasi lingkungan akademik, kegiatan keagamaan, dan sistem evaluasi yang diterapkan di kedua universitas ini.

Hasil komparasi mengungkap bahwa di UNISSULA mendukung praktik Islami, sistem mentoring yang terstruktur, dan integrasi antara kajian akademik dan praktik nilai-nilai Al-Qur'an. Kelemahannya terletak pada minimnya pengalaman mahasiswa tinggal dalam lingkungan Islami secara intensif. Sementara di UNIMUS, keunggulan terdapat pada pengalaman hidup di pondok pesantren yang menggabungkan aspek akademik, spiritual, dan kepemimpinan, serta standar keberagamaan yang jelas bagi mahasiswa dan pegawai. Kegiatan mentoring dan pembelajaran Al-Qur'an di UNIMUS memiliki durasi pertemuan yang lebih terbatas dibandingkan tutorial intensif di UNISSULA. Kedua universitas dapat saling melengkapi, yaitu UNISSULA dapat meningkatkan pengalaman tinggal mahasiswa di lingkungan Islami, sedangkan UNIMUS dapat menambah frekuensi dan intensitas program mentoring akademik.

Secara keseluruhan, praktik pengembangan literasi Al-Qur'an di UNISSULA dan UNIMUS menunjukkan bahwa integrasi antara kegiatan akademik, pembinaan moral, dan lingkungan Islami mampu memperkuat kompetensi keagamaan mahasiswa sekaligus membentuk karakter Islami yang konsisten. Kegiatan mentoring, tutorial, evaluasi, serta pengalaman tinggal di pondok pesantren atau pembiasaan nilai-nilai Islami memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an. Temuan ini menegaskan pentingnya peran institusi dalam menyediakan struktur, sumber daya, dan lingkungan yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an secara komprehensif. Hasil penelitian menjadi dasar bagi perguruan tinggi Islam lain untuk mengembangkan program literasi Al-Qur'an yang adaptif, efektif, dan sesuai dengan identitas institusi masing-masing, sekaligus menunjukkan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an tidak terbatas pada kegiatan akademik formal tetapi melibatkan seluruh dimensi kehidupan kampus.

KESIMPULAN

Dalam rangka penguatan karakter Islami, UNISSULA dan UNIMUS melakukan sedikitnya tiga hal. Pertama, Kedua PT Islam tersebut mempertegas identitas Islamnya pada visi, misi dan tujuan Perguruan Tinggi. Kedua, keduanya mendirikan lembaga yang secara khusus bertugas melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan kompetensi ilmu agama dan menciptakan kehidupan beragama di kampus. Ketiga, mengembangkan program pengembangan literasi Al-Qur'an untuk warga kampus khususnya mahasiswa.

Penguatan karakter Islami UNISSULA dan UNIMUS melalui pengembangan literasi Al-Qur'an memiliki implikasi yang positif. Pertama, kajian ilmu-ilmu agama Islam menjadi lebih terbantu dengan adanya pemahaman terhadap Al-Qur'an, minimal dengan adanya keterampilan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, karena tidak ada kajian ilmu agama Islam yang tidak bersinggungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, kuatnya karakter Islami PT akan memudahkan para calon mahasiswa yang lebih suka dengan model perguruan tinggi Islam karena alasan keyakinan atau lainnya. Satu hal yang perlu dicatat adalah jangan sampai penguatan karakter Islami sebuah PT Islam menjadikan PT tersebut menjadi eksklusif terhadap non Muslim. Kalau hal tersebut terjadi, cita-cita Islam untuk menjadi rahmat bagi alam semesta tidak akan tercapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan baca-tulis, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Kelembagaan yang jelas, dukungan sumber daya, serta integrasi kegiatan akademik dan keagamaan menjadi faktor penentu keberhasilan program ini. Temuan ini dapat dijadikan acuan bagi perguruan tinggi Islam lain dalam merancang program literasi Al-Qur'an yang adaptif, komprehensif, dan mampu membentuk karakter Islami yang konsisten di seluruh dimensi kehidupan kampus.

REFERENSI

- Abdullah Saeed. (2006). *Interpreting The Qur'an Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Adilla, U., Badriah, A. N., & Fauziyah, A. (2025). Literasi Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Penguatan Karakter Membaca Al-Qur'an. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 12(1), 112-127.

- Afrizal, A. (2022). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (KASUS STAIN, IAIN, UIN DAN Perguruan Tinggi Islam) Afrizal. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 18–32.
- Athoillah, S. (2026). *Wawancara tentang Program Literasi Al-Qur`an*.
- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>
- Cholid Ma'arif. (2017). Kajian Alquran Di Indonesia: Telaah Historis. *Qaf*, 1(2), 117–127.
- Eny Winaryati. (2026). *Wawancara tentang Kegiatan Tahsin dan Tahfizh di Unimus*.
- Hasan, M. S., Azizah, M., & Rozaq, A. (2023). Service Learning in Building an Attitude of Religious Moderation in Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.714>
- Irfan, B. A. (2026). *Wawancara tentang Pengembangan Literasi Al-Qur`an*.
- Ismaraidha, Harahap, M. Y., & Hannum, L. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal Ismaraidha1. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 349–362.
- Mardian Hayati. (2026). *Wawancara tentang Program Literasi Al-Qur`an*.
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Integritasi Dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama Dan Sains Menuju Pendidikan Tinggi Islam Center Of Excellences. *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 171–182.
- Nahdliyah, K. A. (2023). Metode Menghafal Dan Teknik Muraja'ah Di Pondok Pesantren Az Zainuriyah Dzarut Zakiroto Cukir Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.988>
- Nehru Millat Ahmad. (2024). Studi Tentang Al-Qur`An (Kajian terhadap Nama, Sifat dan Sejarah Pemeliharaan al-Qur'an) Nehru. *JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Studi Islam*, 2(2), 90–107.
- Ningrum, A. P., Dewi, N., Apriyanti, I., & Tambunan, R. R. (2023). Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Tambunan: Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab Mengenal*, 9(2), 51–56.
- Nur, H. I., & Amirudin, N. (2025). Implementasi Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Menumbuhkan Karakter Qur'ani Pada Diri Peserta Didik. *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 158–167.
- Nurliah, N. (2024). Pengembangan Kurikulum Program Literasi Al-Qur'an Jenjang SMA. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 135–147.
- Pulungan, Z., & Dalimunthe, S. S. (2023). Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 57–67. <https://doi.org/10.24014/au.v6i1>.
- Qomaruddin, M. (2026). *Wawancara tentang Kegiatan Tahsin dan Tahfizh di Unissula*.
- Ramli, R., & Rama, B. (2024). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 42–54.

- Robbaniyah, Q., Primaningtyas, M., Fadlur, A., & Bayuny, R. (2024). Strengthening al-quran literacy in mahasantri (case study at the Bin Baz Campus Islamic Boarding School). *At Tuots: Journal of Islamic Education*, 6(1), 199-209.
- Rusdiana. (2021). *Organisasi Lembaga Pendidikan*. Pustaka Tresna Bhakti Press.
- Shiddieqy, M. H. A. (2002). *Ilmu-Ilmu Al Quran*. Pustaka Rizki Putra.
- Wasono, R. (2026). *Wawancara tentang Literasi Al-Qur`an*.
- Zaim, M. (2021). Di Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta. *Cross Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 4(1), 13-29.